

KETERIKATAN TEMPAT BERMUKIM PADA PERMUKIMAN KUMUH DI MANGGARAI, JAKARTA-SELATAN

DWELLING ATTACHMENT TO SLUM AREA IN MANGGARAI, SOUTH JAKARTA

Amira Wati

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma
ammiramira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mempelajari penyebab serta faktor yang mendukung keterikatan antara tempat bermukim dan penghuninya pada permukiman kumuh Manggarai, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan data yang diperoleh dari studi literatur, survei lokasi dengan mengambil objek gambar atau foto di lokasi penelitian, serta wawancara kepada penghuni. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori Place Attachment dengan variabel Setting Fisik, Aktivitas dan Persepsi. Sehingga dapat menguraikan serta menjelaskan apa saja yang menjadi faktor-faktor utama terjadinya keterikatan pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa faktor kebersamaan dan solidaritas yang tinggi merupakan alasan utama mengapa mereka betah dan tetap tinggal di daerah permukiman kumuh Manggarai. Selain itu, faktor yang mendukung perkembangan permukiman kumuh itu sendiri adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai bagaimana perumahan atau permukiman yang layak sehingga mereka tetap nyaman tinggal di lingkungan tersebut.

Kata Kunci: keterikatan, permukiman kumuh, Manggarai.

Abstract

This research is intended to find out and study about the causes and factors that support the attachment of settlements to the slums of Manggarai, South Jakarta. This research is using Descriptive Qualitative method with data obtained from literature studies as well as direct location surveys to interview residents and take image objects or photos of research locations. This research uses the theory of Place Attachment approach with physical, activity and perception setting variables. So that it can describe and explain what are the main factors of attachment which has been found out in this research. Based on research conducted, it is known that unity and solidarity are the main reasons why they feel at home and remain in the slums of Manggarai. In addition, the factor that support the development of the slum itself is their lacking knowledge of how liveable housing or settlements are, thus they remain comfortable living in the neighborhood.

Keywords: attachment, slum settlement, Manggarai.

PENDAHULUAN

Keberadaan permukiman di sekitar sungai di Jakarta sudah ada sejak 40 hingga 50 tahun yang lalu. Rumah-rumah itu dibangun para pendatang yang ingin bekerja di Jakarta, tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Mereka ingin mengontrak atau membeli rumah di luar kawasan sungai, tetapi

terkendala pendapatan yang terbatas. Pilihan satu-satunya adalah membangun rumah dan tinggal di tepi sungai. Lokasi itu umumnya tidak bertuan. Hari demi hari rumah yang terbangun makin banyak seiring peningkatan arus urbanisasi di Jakarta. Para penghuni di tepi sungai di Jakarta diperkirakan mencapai 700.000 orang yang di antaranya memiliki

pekerjaan yang bervariasi, antara lain pemulung, buruh bangunan, pedagang kaki lima, dan ada pula sebagai tuna susila. Pemerintah DKI Jakarta sejak dulu sudah memberikan solusi untuk para penghuni pemukiman kumuh di bantaran sungai Ciliwung ini. Khusus untuk para penghuni atau warga di bantaran Sungai Ciliwung-Manggarai sudah direncanakan pertama kali akan direlokasikan ke Rumah Susun Subsidi di daerah Tebet. Sementara itu warga pemukiman di bantaran Sungai Ciliwung sendiri menolak untuk direlokasi ke tempat yang disediakan oleh Pemerintah sehingga sampai saat ini mereka masih menetap di bantaran Sungai Ciliwung-Manggarai. Padahal, rumah yang dibangun tanpa izin dan membuat pinggir sungai Ciliwung-Manggarai menjadi kotor dan kumuh.

Perumahan dan permukiman adalah dua hal yang tidak dapat kita pisahkan dan berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Permukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam pemukiman. Permukiman dapat terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni jika pembangunan perumahan sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya dengan menerapkan persyaratan rumah sehat.

Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya; lebih dari itu, rumah harus memberi

ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa.

METODE PENELITIAN

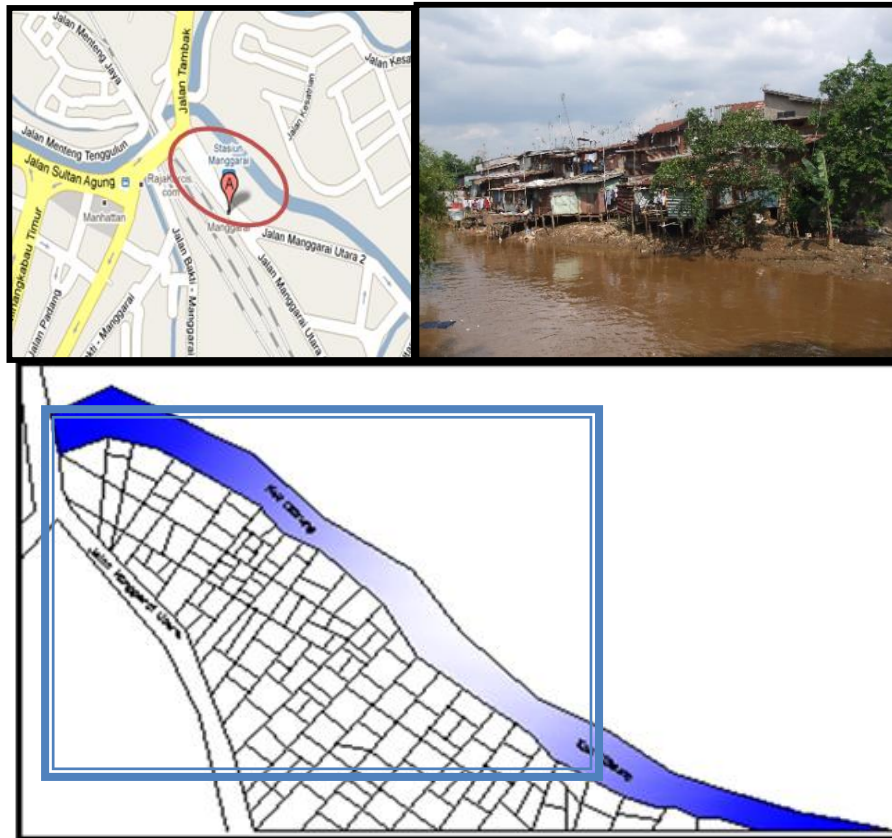
Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari studi literatur untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan substansi dari penelitian yang sudah ada dan diharapkan menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian. Selain itu dilakukan juga pencarian data atau informasi melalui survei secara langsung ke perkampungan kumuh Manggarai dan beberapa bangunan lainnya sebagai studi banding dari proses penelitian. Pengambilan data tersebut dilakukan dengan cara pengambilan foto serta pencarian data atau informasi yang dilakukan secara langsung kepada penghuni perkampungan kumuh Manggarai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian untuk mendapatkan informasi dan menjawab semua pertanyaan yang akan diteliti.

Manggarai merupakan kawasan di Jakarta Selatan yang secara geografis terbagi dua, yakni Kelurahan Manggarai Selatan dan Manggarai Utara, Kecamatan Tebet. Kawasan tersebut sekarang dikenal karena keberadaan Pasar Manggarai dan juga Stasiun Kereta Api Manggarai. Mengapa diberi nama Manggarai? Zaenuddin HM menjelaskan dalam buku karyanya "212 Asal Usul Djakarta Tempo Doeloe," setebal 377 halaman yang diterbitkan Ufuk Press pada 2012. Dijelaskan, bahwa nama kawasan tersebut diberikan oleh kelompok penghuni awal yaitu orang-orang yang berasal dari Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. (jakarta.bisnis.com)

Dalam permukiman yang penulis teliti ini terdapat 16 RT dan 1 RW. Dalam satu RT terdapat 278 orang warga, yang terdiri dari wanita dan pria usia muda hingga lansia. Luas bangunan rumah-rumah yang ada di pemukiman ini rata-rata 2x4m sampai 3x5m.

Penulis hanya membahas sebagian daerah dari bantaran kali Ciliwung di Manggarai, dikarenakan area sebagiannya dihuni oleh warga sipil dan lebih tertata. Berikut gambar

peta dari *Google Maps* yang sudah digambar ulang menggunakan aplikasi *AutoCad* dan foto tampak kawasan yang diteliti yang terlihat dari jembatan Pintu Air Manggarai



Gambar 1. Kawasan Bantaran Ciliwung

Dengan latar belakang tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Place Attachment*, yang berarti bahwa adanya saling keterikatan antara penghuni dan huniannya sehingga sulit untuk terpisahkan. Altman dan Low (1992: 4-8) memiliki pendapat sendiri tentang Place, dan menjadi satu di antara peneliti yang menggunakan istilah “*place attachment*” atau “keterikatan tempat” sebagai konsep yang saling berintegrasi, mereka merangkum bahwa *place attachment* melingkupi (Sesunan, 2014): a). *Attachment* / keterikatan (pengaruh:

emosi, perasaan, pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, pengamatan; dan praktek: tindakan dan tingkah laku), b). *Places* / tempat yang berbeda dalam skala, jenis, dan keterukurannya, c). Aktor yang berbeda (individu, kelompok, budaya), d). Hubungan sosial yang berbeda (individu, kelompok, budaya), e). Aspek-aspek sementara (lurus, berulang)

Dari kesimpulan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa ada tiga faktor terpenting dalam *Place Attachment*, yaitu : 1) Setting Fisik: Lokasi dalam penelitian ini

seperti perhitungan jarak rumah, ukuran rumah, fasilitas umum dan status tanah permukiman, 2) Aktivitas: Kegiatan yang dilakukan penghuni permukiman, seperti kegiatan sehari-hari mereka, 3) Persepsi: Menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu permukiman tersebut sehingga dapat mengenali bagian apa yang menjadi unsur dasar saling keterikatan antara penghuni dan permukiman

Taylor menyatakan *Place Attachment* adalah ikatan emosional yang bersifat positif antara individu dengan tempat. Waideman dan Anderson menyatakan ikatan emosional tersebut bukan hanya bersifat positif, namun juga bersifat negatif. Namun kemudian banyak peneliti lain seperti Hummon dan Low menyatakan kelekatan terhadap tempat sebagai sebuah ikatan kognisi dan emosional yang melibatkan tempat dan kebanyakan bersifat positif. (Mafar, 2018). Faktor yang mempengaruhi keterikatan pada tempat ialah

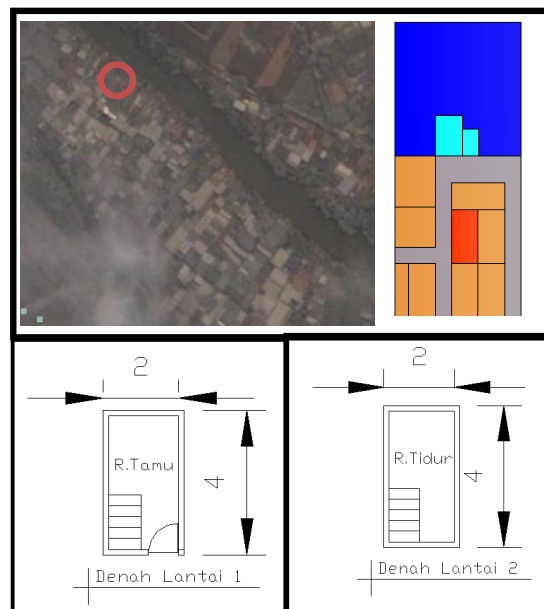
manusia (demografis) dan tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktivitas yang terjadi, lokasi) (Nurhijrah, 2015).

Untuk mendukung penelitian ini, penulis melakukan survei langsung ke lokasi dan mewawancarai warga atau penghuni permukiman kumuh Manggarai ini, sehingga bisa memaksimalkan dan memecahkan masalah yang ada pada penelitian ini secara riil atau nyata yang memang terjadi di permukiman kumuh Manggarai ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Setting Fisik

Dalam permukiman ini terdapat berbagai macam ukuran rumah-rumah yang di tempati warga, sebagai salah satu contoh kondisi rumah salah satu warga yang berada di RT 11 RW 04 Manggarai. Warga ini mempunyai luas rumah 2 x 4 meter dengan 2 lantai.



Gambar 2. Ukuran Rumah Permukiman Kumuh Mangga

Jarak antara rumah atau hunian satu dengan lainnya sangat berdekatan, yaitu berukuran sekitar 1 meter. Hal ini menyebabkan sirkulasi yang sangat kurang baik untuk mereka beraktivitas dalam menggunakan akses jalan dikarenakan ukuran sirkulasi jalan yang sangat sempit dan hanya bisa dilewati

oleh satu orang saja dan apabila ada dua orang yang melewati jalan sirkulasi tersebut atau yang di sebut jalan gang, harus memiringkan badan sehingga bisa cukup untuk dilewati dua orang pejalan kaki, sedangkan untuk kendaraan roda dua atau empat jalan ini tidak bisa dilalui.



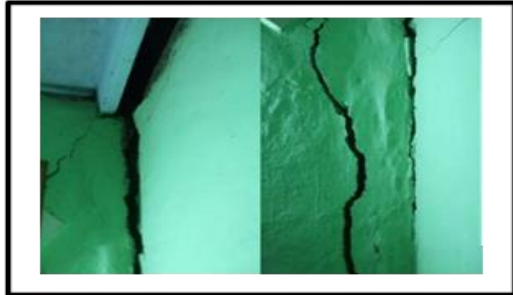
Gambar 3. Kondisi Gang Permukiman Kumuh Manggarai

Dalam permukiman kumuh Manggarai ini juga terdapat fasilitas umum untuk warga seperti MCK atau toilet umum yang dirasa kurang layak dan tidak memadai di mana hanya terdapat satu MCK untuk 16 RT atau seluruh warga. Selain itu terdapat jamban atau toilet gantung di setiap. RT. Selain MCK dan toilet gantung di dalam permukiman juga terdapat mushola sebagai tempat ibadah para warga.



Gambar 4. Fasilitas Umum Permukiman Kumuh Manggarai

Untuk status pemilikan tanah dan bangunan, para penghuni permukiman kumuh Manggarai ini mengakui bahwa tidak memiliki surat resmi dan bahkan mereka menguruk tanah kali untuk dijadikan lahan



Gambar 5. Keretakan Pada Dinding Rumah Warga Yang Disebabkan Arus Air Kali Yang Sangat Deras

b. Aktivitas

Dalam permukiman ini aktivitas para penghuni beragam, salah satu contohnya saat penulis melakukan survei banyak fasilitas

Tabel 1. Aktivitas Ayah (Kepala Rumah Tangga)

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Tidur	Ruang tidur	Ada
2.	Makan	Ruang Makan	Tidak Ada
3.	Bekerja	Ruang Kerja	Tidak Ada
4.	Berkumpul dengan keluarga	Ruang Keluarga	Ada

Tabel 2. Aktivitas Ibu (Ibu Rumah Tangga)

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Tidur	Ruang tidur	Ada
2.	Makan	Ruang Makan	Tidak Ada
3.	Memasak	Dapur	Tidak Ada
4.	Mencuci, menjemur & menyetrika	Ruang Mencuci, menjemur & menyetrika	Tidak Ada
5.	Berkumpul dengan keluarga	Ruang Keluarga	Ada

Tabel 3. Aktivitas Anak

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Tidur	Ruang tidur	Ada
2.	Makan	Ruang Makan	Tidak Ada
3.	Belajar	Ruang Belajar	Tidak Ada
4.	Berkumpul dengan keluarga	Ruang Keluarga	Ada

tempat tinggal, tak jarang saat air kali sedang tinggi dan menyebabkan rumah warga ini hanyut terbawa arus kali. Ini menyebabkan risiko sangat tinggi bagi para penghuni, baik risiko materi dan keselamatan jiwa mereka. yang tidak mendukung aktivitas yang ada. Berikut contoh aktivitas di dalam satu rumah di dalam permukiman ini. Terdapat satu rumah terdiri dari dua lantai rumah tinggal, di lantai satu, aktivitas di dalam rumah yang dilakukan adalah seperti berkumpul dengan keluarga, menerima tamu, makan, berdagang, dan sebagainya. Kemudian di lantai dua aktivitas yang dilakukan adalah istirahat atau tidur. Berikut analisis aktivitas penghuni yang berada di dalam rumah. Dari hasil analisa, rumah hunian tersebut sangat tidak layak karena tidak terdapat cukup ruang untuk beraktivitas.

Analisis Aktivitas dan Perilaku Penghuni yang Mempengaruhi Kebutuhan Fasilitas Umum Pada Pemukiman Kumuh Manggarai

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan di pemukiman kumuh Manggarai, Jakarta Selatan, maka didapat kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh para penghuni sebagai kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di dalam lingkungan. Kegiatan para penghuni rumah pada pemukiman bermacam-macam. Dari hasil survei dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Aktivitas Ayah (Kepala Rumah Tangga)

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Ronda	Pos Ronda	Tidak Ada
2.	Berkumpul dengan para tetangga	Ruang terbuka seperti taman	Tidak Ada
3.	Beribadah	Mushola	Ada

Tabel 5. Aktivitas Ibu (Ibu Rumah Tangga)

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Berjualan	Tempat Berjualan	Ada
2.	Bercocok Tanam	Taman	Tidak Ada
3.	Berkumpul dengan para tetangga	Ruang terbuka seperti taman	Tidak Ada
4.	Beribadah	Mushola	Ada

Tabel 6. Aktivitas Anak

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Bermain	Tempat bermain	Tidak ada
2.	Bersosialisai	Ruang terbuka seperti taman	Tidak Ada
3.	Beribadah	Mushola	Ada

Tabel 7. Aktivitas Kakek dan Nenek

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Keterangan (ada/tidak ada)
1.	Bersosialisasi	Ruang terbuka seperti taman	Tidak Ada
2.	Beribadah	Mushola	Ada

Berdasarkan hasil data yang ada, pemukiman ini sangat tidak layak dan dikatakan sangat kumuh. Karena dengan kurangnya bahkan tidak adanya fasilitas-fasilitas umum yang memadai. Segi masyarakat

atau sosial, kerusakan yang dialami lingkungan akibat pemukiman kumuh ini adalah lebar kali saat ini menjadi tidak luas seperti dulu karena sebagian sudah diambil untuk diuruk dan dijadikan pemukiman



Gambar 6. Akibat Hunian pada Lingkungan

c. Persepsi Faktor-faktor yang Membuat Para Penghuni Betah Tinggal di Kawasan Pemukiman Kumuh Manggarai

Berdasarkan analisa yang dilakukan di pemukiman kumuh Manggarai, Jakarta Selatan maka didapat beberapa alasan

mengapa para penghuni pemukiman kumuh betah tinggal dalam kawasan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang penghuni pemukiman dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 8. Aktivitas Golongan Orang Tua

Nama	Umur	Kegiatan	Alasan
Satimah	58 tahun	Ibu rumah tangga dan berjualan di rumah	Alasan tetap tinggal di pemukiman ini karena lingkungannya nyaman dan aman, selain itu bepergian ke mana-mana dekat dan memang sudah dari kecil dan terbiasa tinggal di pemukiman ini.
Sufandi	56 tahun	Kepala rumah tangga dan berjualan di pasar	Alasan tetap tinggal di pemukiman ini karena lingkungannya nyaman dan aman, memang sudah dari kecil sudah terbiasa tinggal di pemukiman ini.

Dari kesimpulan hasil analisis dan wawancara, sesuai dengan Teori Pandangan Masyarakat Berpenghasilan Rendah terhadap Hunian dapat dikatakan bahwa untuk menangani kawasan kumuh seperti pemukiman yang berada di kawasan Manggarai, maka perlu didasarkan pada pandangan masyarakat berpenghasilan rendah terhadap rumah. Dalam Sistem Perumahan Sosial, maka Jo Santoso (Jo Santoso; 2002) mengungkapkan bahwa rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah: 1) Dekat dengan tempat kerja

atau di tempat yang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan, minimal pekerjaan di sektor informal, 2) Kualitas fisik hunian dan lingkungan tidak penting sejauh mereka masih bisa menyelenggarakan kehidupan mereka, 3) Hak-hak penguasaan atas tanah dan bangunan khususnya hak milik tidak penting. Yang penting bagi mereka adalah mereka tidak diusir atau digusur, sesuai dengan cara berpikir mereka bahwa rumah adalah sebuah fasilitas.

Tabel 9. Aktivitas Golongan Anak Muda

Nama	Umur	Kegiatan	Alasan
Novi	20 tahun	Mahasiswi	Alasan tetap tinggal di pemukiman ini karena lingkungannya nyaman dan aman, dan memang sudah dari lahir tinggal di pemukiman ini.
Dani	17 tahun	Pengangguran	Alasan tetap tinggal di pemukiman ini karena lingkungannya nyaman dan aman, karena kebersamaannya dan memang sudah dari lahir sudah terbiasa tinggal di pemukiman ini.
Rian	21 tahun	Membantu orang tua berjualan	Alasan tetap tinggal di pemukiman ini karena lingkungannya nyaman, senang dengan lingkungan pemukiman yang ramai dan memang sudah dari lahir sudah terbiasa tinggal di pemukiman ini.

Karena pandangan itulah maka muncul kawasan-kawasan kumuh di sekitar tempat-tempat yang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan, seperti berjualan di daerah sekitar pemukiman ataupun di dalam pemukiman seperti membuka warung kecil di depan rumah atau berjualan di dalam rumah, seperti berjualan baju. Oleh karena itu, dalam menangani kawasan kumuh ini diperlukan usaha yang strategis untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang layak sehingga mereka tidak menetap terus-menerus di dalam pemukiman ini.

Faktor-faktor Pendukung Semakin Berkembangnya Kawasan Pemukiman Kumuh di Manggarai

Sikap yang selalu memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan lingkungan sekitar merupakan alasan perkampungan kumuh di bangun. Di dalam teori perilaku manusia, Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Salah satu penyebab penyimpangan ini terjadi adalah kurangnya sosialisasi tentang apa yang dimaksud dengan

pemukiman atau perumahan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan para penghuni pemukiman, maka pengetahuan tentang pemukiman yang layak sangat kurang. Selain itu, kegiatan sosialisasi tentang penghijauan kota serta kesadaran lingkungan juga sangat kurang dilakukan sehingga terciptanya pemikiran-pemikiran yang membuat para penghuni lebih baik tinggal di tempatnya sekarang dari pada pindah ke tempat yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis observasi di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya fasilitas ruang yang layak untuk para penghuni sehingga para penghuni mempergunakan ruang-ruang di sekitar yang seharusnya menjadi fasilitas umum atau fasilitas pendukung bukan fasilitas pribadi, serta tidak adanya fasilitas ruang terbuka ataupun ruang yang dapat menjadikan lingkungan menjadi lebih baik.

Faktor kebersamaan dan solidaritas yang tinggi merupakan faktor utama alasan mereka betah dan tetap tinggal di daerah pemukiman kumuh Manggarai. Faktor kuat yang mendukung mereka semakin berkembang di wilayah tersebut adalah faktor kurangnya pengetahuan mengenai perumahan atau pemukiman yang sebenarnya sehingga

mereka tetap tinggal dan merasa nyaman berada di lingkungan tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah pemukiman kumuh terutama di daerah Manggarai adalah dengan adanya kegiatan sosialisasi terhadap apa yang dimaksud dengan pemukiman dan juga lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga bisa menjadi lingkungan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

<https://jakarta.bisnis.com/read/20150923/387/475249/jakarta-tempo-doele-asal-usul-nama-manggarai> (diakses 1 Februari 2019)

Kurniasih (2007). Sri, *Usaha perbaikan pemukiman kumuh di petukangan utara-*

jakarta selatan, Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.

Mafar, Ilaika Maulaya (2018). *Hubungan Place Attachment Dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya*

Prabowo, Hendro (1998). *Arsitektur, Psikologi, dan Masyarakat*. Penerbit Gunadarma, Depok

Sesunan, Mas Muhammad Hizbullah (2014). *evaluasi perwujudan place attachment pada revitalisasi Kawasan tepi air benteng kuto besak*, Tesis Magister.

Nurhijrah (2015). *Kerangka Penelitian Place Attachment pada Tempat-tempat Bernilai Budaya*